

Hari/ Tanggal : Senin, 28 Desember 2020

Waktu : 13:00 WITA – Selesai

**Tempat : Ruang Rapat Dosen Departemen Ilmu Sejarah
Fakulta Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

PERAN SOSIAL EKONOMI PERSUTERAAN ALAM DI SOPPENG

(1950-1990)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Disusun Oleh:

A. SUCI RAMADANI

Nomor Pokok : F811 15 005

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

SKRIPSI

**PERAN SOSIAL EKONOMI PERSUTERAAN ALAM DI SOPPENG
(1950-1990)**


Disusun dan diajukan oleh:


A. SUCI RAMADANI

Nomor Pokok : F811 15 005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 28 Desember 2020
dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.

Menyetujui
UNIVERSITAS HASANUDDIN
Komisi Pembimbing
Konsultan I **Konsultan II**


Dr. Nahdia Nur, M.Hum.
NIP. 19650321 199803 2 001


Drs. Abd. Rasvid Rahman, M.Ag.
NIP. 19601231 199103 1 008

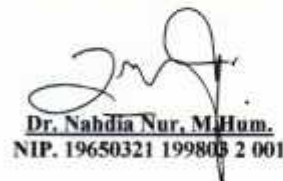
Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Doli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin**


Dr. Nahdia Nur, M.Hum.
NIP. 19650321 199803 2 001

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Senin, 28 Desember 2020, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**PERAN SOSIAL EKONOMI PERSUTERAAN ALAM DI SOPPENG
(1950-1990)**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.



Makassar, 28 Desember 2020

PANITIA UJIAN SKRIPSI

- | | | | |
|---|--------------|---|--|
| 1. Dr. Nahdia Nur, M.Hum. | Ketua | : | |
| 2. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag. | Sekretaris | : | |
| 3. Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A. | Penguji I | : | |
| 4. Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng,
Lep., M.Hum. | Penguji II | : | |
| 5. Dr. Nahdia Nur, M.Hum. | Konsultan I | : | |
| 6. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag. | Konsultan II | : | |

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini,

Nama : A. Suci Ramadani

NIM : F811 15 005

Jurusan/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PERAN SOSIAL EKONOMI PERSUTERAAN ALAM DI SOPPENG

(1950-1990)

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perpuruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 18 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



A. Suci Ramadani

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T. Sang pencipta, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penelitian dan penulisan ini bisa terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Keluarga dan sahabatnya serta para umatnya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Adapun Judul Skripsi “**Peran Sosial Ekonomi Persuteraan Alam Di Soppeng 1950-1990**”. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, serta memiliki kekurangan dan kesalahan yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan pada penulis. Penulis berharap semoga segala kekurangan yang terdapat pada skripsi ini, dapat menjadi bahan pembelajaran lebih baik untuk masa yang akan datang.

Skripsi ini, penulis persembahkan kepada kedua orang tuaku yang tercinta. Teruntuk ayahanda **A. Salama** dan ibunda **Martang**, yang dengan tekun dan penuh kasih telah mengasuh penulis sejak kecil hingga saat ini. Karya ini tidaklah berarti apa-apa atas jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis selama ini. Namun, lewat karya ini penulis berharap ada perasaan bangga dari kedua orang tua kepada penulis. Terimakasih Pung dan mamaku.

Skripsi yang ada bersama pembaca saat ini merupakan hasil kerja keras dari penulis dan beberapa pihak lainnya yang membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis akan mengucapkan seuntai kata terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis. Adapun pihak-pihak tersebut:

1. Kepada **Dr.Nahdia Nur, M.Hum** selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin sekaligus sebagai pembimbing I. Kepada **Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A,** selaku pembimbing ke II. Penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada kedua pembimbing yaang senangtiasa memberikan arahan, semangat, dukungan, dan sumbangan pemikiran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini, tanpa bimbingan mereka penulis akan mengalami kesulitan yang lebih berat dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Kepada **Amrullah Amir,S.S.,MA.,Ph.D** yang telah memberikan ide/judul kepada penulis dan sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik penulis. Kepada seluruh staf dosen Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin **Dr.Bambang Sulistyو Edi P., M.S; Dr.A.Suriadi Mappangara,M.Hum; Dr.Muh. Bahar Akkase Teng, LCP. M.Hum; Dr. Dias Pradadimara, M.A; Dr.Ilham Daeng Makkelo, M.Hum; A.Lili Evita, M.Hum; Nasihin, M.A; Dr. Muslimin AR Effendy,M.A; Nasihin, M.A; (alm.) Prof.Dr. Abd Rasyid Asba. M.A; (alm.) Magriet Moka Lappia, S.S., M.S. dan (alm.) Edward L.Poelinggomang M.A.,** yang selalu meluangkan

waktu untuk membagi ilmu serta memberikan masukan dan pengarahan yang sangat berguna sehingga tersusunlah skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada **Uddji Usman S.Sos** yang selama ini banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas kuliah yang dibutuhkan selama di Jurusan Ilmu Sejarah.

3. Kepada para pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya kanda **Marwansyah S.S** dan **Muhammad Yasser S.S** terimakasih untuk pelayanannya selama penulis melakukan pencarian sumber untuk penelitian saya.
4. Kepada Bapak **H. A.MASALANGKA** selaku iforman atau Narasumber yang sudah meluangkan waktu memberikan informasi yang sangat penting dan sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
5. Kepada Keluarga Besar “**AS TELLAJO**” . **A. Sultan, Sulfadiyani, A. Suharniati S.pd, A.Burhanuddin, A.Muh.Zakkir, A.Ummul, A.Fauzan, Muh.Mufli, Uliah, dan Afizah.** Terimakasih selalu memberikan support, menyayangi dan memberikan doanya sejak penulis menuntut ilmu samapainya penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2015 “**Maxhavelaar**” (**Leha, Mila, Dian, Fitri, Selfi, Isna, luli, yuli, Idar dan Indo Ria, Isna Tahir, Alif, Gama, Fitrah, Arul, Darul, Ibnu, Afif, Putra dan Adi**) atas segala inspirasi, motivasi, cerita dan pengalaman serta perdebatan dalam segala hal perbedaan, kebersamaan yang pernah dilalui bersama

di ruangan 212, 234, MKU, kantin, indekos, maupun dijalanan yang tidak akan pernah terlupakan.

7. **Suke (Sukmawati)** dan **Cibol (Hawaisyatul Jannah)**, sahabat sekaligus saudara yang selalu setia menemani penulis dari mahasiswa baru hingga mahasiwa basi, dari suka maupun duka, dari kere sampai beduit, dari jomblo sampai taken, yang suka mojjo-mojjo tapi sayanggi, yang suka ganggu penulis dengan ajakan-ajakan sollenya, maafkan jika penulis selalu merepotkan tapi itu tommi gunamu.
8. Kepada keluarga besar **HUMANIS KMFIB-UH** terimah kasih atas pengalaman-pengalaman berorganisasinya. “Sejarahku satu, Sejarahku Juah, Sejarah kita bersama.”
9. Kepada **GGC, BITCHES, TEAM7, dan Yatangpertaminadigoyang** teman-teman hangout yang selalu menghibur penulis.
10. Teman-teman KKN Unhas Gelombang 99 Desa Nipa-Nipa, Kec. Pajukukang, Kab. Bantaeng. Teman satu posko yang kurang lebih 2 bulan di lokasi KKN “**Kak Aslam, Kak Accang, Kak Idham, Ward, Aldy, Mba septi, Dahe, Fia, Ria, Anni**”. Dan terkhusus untuk “**Kak Uppi**”, teman posko yang kemudian berlanjut menjadi kakak yang paling mengerti penulis. Serta pihak-pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya, penulis berharap bahwa karya tulis ini dapat diterima dan menjadi salah satu referensi bagi pengembangan Departemen Ilmu Sejarah dikemudian hari.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 23 November 2020

Penulis

A.Suci Ramadani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACK.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
1.4 Tinjaun Pustaka.....	8
1.5 Metode Penelitian.....	12
1.6 Sistematika Penulisan	14
BAB II.....	16
GAMBARAN UMUM KABUPATEN SOPPENG.....	16
2.1 Letak Geografis.....	16
2.2 Pembagian Wilayah	18
2.3 Penduduk.....	20
2.4 Pewilayahan Komoditi	21

2.5	Perekonomian Daerah	22
2.6	Deskripsi wilayah Donri-Donri.....	23
2.6.1	Penduduk.....	23
2.6.2	Mata Pencaharian	27
2.7	Sejarah Terbentuknya Tajuncu	29
BAB III.....		33
PERKEMBANGAN PERSUTERAAN ALAM		33
3.1	Sejarah Masuknya Ulat Sutera di Soppeng.....	33
3.2	Pelaku Proses Persuteraan Alam dan Industri Pertenunan.....	45
3.2.1	Penyedia Telur Ulat.....	45
3.2.2	Petani dan Penguasaha Kokon	46
3.2.3	Pengusaha Pemintalan.....	46
3.2.4	Pemerintah Daerah	47
3.2.5	Balai Persuteraan Alam.....	48
3.3	Tanggapan Masyarakat atas Kehadiran Usaha Ulat Sutera.....	48
BAB IV		55
PENGARUH PERSUTERAAN ALAM.....		55
4.1	Partipasi Pemerintah Kabupaten Soppeng terhadap Persuteraan Alam	
	55	
4.1.1	Lembaga Persuteraan Alam (LPA) atau Stasion Persuteraan Alam (SPA).....	57
4.1.2	Proyek Induk Sutera dan Proyek Pembinaan Persuteraan Alam	60
4.1.3	Balai Persuteraan Alam (BPA) dan Perum Perhutani.....	65
4.2	Dampak Industri Benang Sutera Alam Bidang Sosial dan Ekonomi..	70
4.2.1	Terbukanya Kesempatan Kerja.....	75
4.2.2	Peningkatan Taraf Hidup Rakyat	76

BAB V.....	78
PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN – LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pertumbuhan Penduduk Daerah, Desa dan Kota	20
Tabel 2. 2 Banyaknya Perangkat Administrasi Desa Dalam Wilayah Kecamatan Donri-Donri 1980.....	25
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Tiap Desa Dalam Wilayah Kecamatan.....	26
Tabel 2. 4 Mata Pencaharian Penduduk.....	28
Tabel 3. 1 Data Perkembangan Persuteraan Alam di Kabupaten Soppeng.....	41
Tabel 4. 1 Perkembangan Jumlah Produksi Benang Sutera Alam di Kabupaten Soppeng Tahun 1979 – 1983.....	64
Tabel 4. 2 Hasil Produksi dan Penyaluran Telur Ulat Sutera Tahun 1984 s.d Tahun 1987.....	68
Tabel 4. 3 Hasil Kegiatan Perum Perhutani Tahun 1986 s.d Tahun 1990.....	69
Tabel 4. 4 Rata-Rata Pendapatan Petani Sutera	72

ABSTRAK

A.Suci Ramadani (F81115005), menyusun skripsi yang berjudul “Peran Sosial Ekonomi Persuteraan Alam di Soppeng 1950-1990’. Dibimbingan Dr.Nahdiah Nur, M.Hum dan Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A. Program Studi Ilmu Sejarah, Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020.

Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah perkembangan Persuteraan alam di Soppeng pada tahun 1950-1990 dan bagaimana pengaruh persuteraan alam terhadap pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Soppeng.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dilakukan melalui beberapa tahapan yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan penulisan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber dari Badan Perpustakaan Arsip dan Daerah Sulawesi Selatan dan metode wawancara.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa usaha persuteraan alam di Soppeng telah berlangsung sejak 1950-an dan mencapai puncaknya 1970-an. Usaha ini merupakan suatu aktivitas yang diawali dari penanaman murbei yang kemudian mendapat perhatian penuh dari Dinas Kehutanan Kab.Soppeng, sehingga dihadirkannya lembaga-lembaga pembibitan sebagai lembaga persuteraan alam untuk lebih meningkatkan usaha rakyat dan memberi pemasukan yang lebih besar bagi pemerintah daerah. Oleh karena itu hal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Soppeng.

Kata Kunci : Persuteraan alam, Sosial, Ekonomi, Soppeng.

ABSTRACT

A.Suci Ramadani (F81115005), designed a thesis entitled “*The Role Socio-economic of natural silk in Soppeng 1950-1990*”. Supervised by Dr. Nahdiah Nur, M.hum and Drs.Abd. Rayid Rahman, M.A. Historical Science Study Program, Historical Studies Departement, Faculty Of Cultural Studies Hasanuddin University, Makassar, 2020.

This research aims to find out the history of the development of natural silk in Soppeng in 1950-1990 and its influence on the socio-economic life of the Soppeng people.

This research uses historical research methods in several stages; topic selection, collection of sources verification (source criticism, source validity), interpretation (analysis and synthesis) and writing. This research is a qualitative research with sources from the archives library and South Sulawesi area and interview method.

The result had shown that the natural silk business in Soppeng has been going on since the 1950's and reached its peak in the 1990's. This Natural Silk business was started by planting mulberry which then received an attention from the Forestry Service of Soppeng. This reason led to the development of nursery institutions as place to escalate society and local government income. For that reason natural silk had contributed a great impact for the socio-economic life the Soppeng people.

Keyword : Natural silk, Social, Economic, Soppeng.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang subur dengan beraneka ragam flora dan fauna yang dapat tumbuh dan berkembang. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu diperlukan pembangun nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari Pembangunan Nasional, karena visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan misi pembangunan nasional, salah satunya adalah kebijaksanaan dalam pengembangan agribisnis.¹ Pengelolaan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Sedangkan banyak pula petani yang tidak melaksanakan pengelolaan hasil disebabkan oleh berbagai sebab, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai tambah.² Sedangkan pembuatan benang sutera merupakan salah satu usaha dalam peningkatan nilai tambah dari kokon sutera. Salah satu komoditas yang cukup penting dalam menyumbang perolehan devisa negara adalah pengembangan ulat sutera dengan perkebunan murbeinya. Sutera alam

¹ Sudaryanto dan N. Syafa'at,. *Analisis Kebijakan Pengembangan Agribisnis*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian Bogor : 2002, hlm.55.

² Soekarwati,. *Agribisnis : Teori dan Aplikasi*, Rajawali. Jakarta : 1991, hlm. 82.

merupakan salah satu komoditi untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri maupun untuk pengembangan ekspor, baik berupa kokon, benang maupun kain sutera. Selain itu, kegiatan persuteraan alam ini merupakan salah satu upaya rehabilitasi lahan, terutama lahan-lahan yang belum optimal pemanfaatannya. Kegiatan persuteraan alam merupakan salah satu kegiatan agroindustri.³

Persuteraan alam merupakan kegiatan yang menghasilkan komoditi yang bernilai tinggi, mudah dilaksanakan, pengerjaan relatif singkat, tidak memerlukan tempat luas dan dapat dilakukan sebagai kegiatan rumah tangga dan dapat memberi keuntungan. Kegiatan persuteraan alam terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, pada sektor hulu terdapat dua kegiatan utama yakni (1) penyiapan pakan ulat sutera melalui penanaman tanaman murbei dan (2) pemeliharaan ulat sutera. Sementara pada sektor hilir meliputi kegiatan pengolahan kokon, pemintalan dan pertenenan.⁴ Namun untuk memperoleh hasil yang maksimal kegiatan tersebut perlu ditunjang pelah pengadaan sarana yang cukup, dan teknik yang memadai. Industri persuteraan khususnya benang sutera alam merupakan salah satu komoditi yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena memiliki berbagai keunggulan, yaitu bahan baku seluruhnya tersedia dan berasal dari sumber daya alam lokal. Banyak negara penghasil sutera terbesar seperti Cina dan India mampu menguasai pasar sutera di dunia karena melakukan pengembangan dan penelitian dengan melibatkan pihak akademis untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.⁵

³ *Ibid.*

⁴ Murbyanto,. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : LP3ES, 1985. hlm. 14.

⁵ Anonim,. *Mengangkat Derajat Limbah Ulat*, <http://www/majalahpengusaha.com>. Diakses tanggal 15 juli 2019.

Produksi benang sutera alam dunia mencapai 83.393 ton pertahun yang dihasilkan oleh negara produsen-produsen terbesar yaitu Cina, yang diikuti oleh India, Jepang, Korea, dan Brazil, sementara kebutuhan dunia lebih banyak lagi sekitar 92.743 ton per tahun sehingga terdapat kekurangan yang cukup banyak jumlahnya. Hal ini merupakan peluang besar bagi negara lain seperti Indonesia yang memiliki potensi dalam pengembangan persuteraan alam, lebih-lebih produksinya baru mencapai tidak lebih 500 ton pertahun jauh dibawah kebutuhan dalam negeri sendiri sekitar 2.000 ton pertahun.⁶

Kegiatan persuteraan alam sudah cukup lama dikenal dan dikembangkan oleh penduduk di beberapa daerah. Menurut Atsoedarjo *et al.*, (2000), perkembangan persuteraan alam dilakukan dengan lebih sungguh-sungguh di Indonesia telah dimulai sejak sekitar tahun 1950. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengembangkan usaha persuteraan alam hal ini dimungkinkan kerana di Indonesia keadaan alamnya cocok bagi pertumbuhan ulat sutera maupun murbei sebagai pakan ulat sutera.

Di Provinsi Sulawesi Selatan, sutera alam merupakan sumberdaya sangat potensial dan merupakan salah satu komoditas andalan daerah. Sutera alam sudah merupakan budaya yang melekat pada masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan khususnya. Sampai saat ini Provinsi Sulawesi Selatan merupakan penghasil sutera

⁶ Anonim, Industri Pemintalan Benang Sutera <https://www.bi.go.id/id/umkm/kelayakan/polapembiayaan/industri/documents/cd3086319a73487da409a62ceb15661bpemintalanbenangsuteraalam1.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2019.

terbesar di Indonesia, karena nilai ekonominya dapat diandalkan sebagai sumber mata pecaharian, namun hampir seluruh usaha persuteraan alam masih dikelola secara tradisional dan berskala kecil. Pengembangan komoditas sutera alam sebagai salah satu usaha merupakan salah satu kegiatan perhutanan sosial yang diajukan untuk peningkatan ekonomi masyarakat, perluasan kesempatan usaha dan kerja. Budidaya ulat sutera erat kaitannya dengan dengan usaha budidaya murbei sebagai pakan ulat sutera. Selain sebagai pakan, tanaman murbei juga berfungsi sebagai perlindungan tanah dari erosi dan degradasi lahan.

Salah satu daerah penghasil sutera alam di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Desa Ta'Juncu, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng. Usaha persuteraan alam menjadikan daerah ini sebagai penghasil Sutera Alam yang mempunyai potensi yang cukup besar, yang di mana peranannya menyukseskan pelaksanaan akselerasi modernisasi pembangunan antara pemerintah dan rakyat. Sehingga dengan demikian semua pihak dapat mengetahui bagaimana kedudukan daerah ini dalam bidang Persuteraan Alam, sebab itu sutera alam dijadikan sebagai komoditas andalan bagi Soppeng. Melihat pentingnya usaha persuteraan alam ini masyarakat maupun pemerintah pada tahun 1969 mendirikan pusat pembinaan pembibitan ulat sutera, LPA (Lembaga Persuteraan Alam). Selanjutnya di tahun 1971 didirikan SPA (Stasion Persuteraan Alam) yang di mana fungsi dari Stasion ini adalah mengadakan penelitian, pemeliharaan, dan bimbingan untuk pemelihara ulat sutera agar komoditi ini dapat menjadi bahan ekspor yang bernilai jual tinggi.⁷

⁷ Inventaris Arsip Statis Pemerintah Daerah Tingkat II Soppeng 1908-1959 (Volume I Jilid I). (Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2017), No Reg 4013.

Seiring berjalannya waktu SPA mengalami perubahan menjadi Proyek Pembinaan Persuteraan Alam pada tahun 1978, dan dalam proses perubahan tersebut telah berhasil ditemukan baik jenis bibit ulat sutera unggul maupun jenis tanaman murbei unggul. Kemudain bibit inilah yang ditetapkan untuk dibudidayakan oleh masyarakat. Dan seiring berjalannya waktu pemerintah Kabupaten Soppeng bekerja sama dengan perum perhutani yang dibawah naungan Departemen Kehutanan untuk membagi tugas di mana pembudidayaan tanaman murbei dilakukan di Balai Persuteraan Alam sedangkan untuk pemebibitan ulat sutera dilakukan oleh Perum Perhutani. Mereka juga kadang mengadakan kursus-kursus untuk kader persuteraan yang tidak saja diikuti oleh peserta daerah ini tapi juga kader dari daerah lain.⁸

Peran masyarakat sebagai petani sutera (pengusaha dan pengrajin sutera) sebelum hadirnya lembaga pembibitan tersebut, mereka sendiri yang mengadakan pembibitan dan mengolahnya hingga menjadi benang sutera. Namun setelah adanya lembaga lembaga pembibitan, mereka tidak lagi diperkenankan untuk mengadakan pembibitan sendiri, mereka tinggal membeli dari lembaga pembibitan kemudian mengolahnya, yang di mana kemudian hasilnya bisa di jual kembali di lembaga pembibitan.

Hal ini mendorong saya sebagai peneliti dan bahkan sebagai penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang ; Peran sosial ekonomi persuteraan alam di Soppeng (1950-1990). Dengan tujuan menelusuri kembali bagaimana ulat sutera ini di masuk di Kabupaten Soppeng, serta latar belakang terbentuknya lembaga-

⁸ *Ibid.*

lembaga persuteraan yang dalam tahapannya telah menimbulkan banyak perubahan-perubahan sosial dalam struktur kehidupan masyarakat Soppeng.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah penelitian ini bertujuan untuk menghindari penyimpangan dalam penguraian jawaban dari masalah yang dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan uraian yang akan disajikan oleh penulis yakni, temporal, spasial dan materi. Batasan Masalah penelitian ini bertujuan untuk menghindari penyimpangan dalam penguraian jawaban dari masalah yang dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan uraian yang akan disajikan oleh penulis yakni, temporal, spasial dan materi.

Lingkup temporal dalam penelitian ini ialah, dari tahun 1950-1990. Tahun 1950 dipilih sebagai awal tahun penelitian oleh peneliti karena awal dari perkembangan persuteraan alam oleh masyarakat Soppeng hingga terus mengalami kemajuan hingga tahun 1990-an.

Ruang lingkup spasial atau tempat yang dikaji dalam penelitian ini ialah wilayah Soppeng. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini berfokus pada latar belakang persuteraan alam di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Desa Ta'juncu, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng. Proses di mana dimulainya usaha persuteraan alam yang mengalami pasang, serta merekonstruksi peranan Pemerintah Kabupaten Soppeng terhadap persuteraan alam.

Berhubungan dengan hal ini, penulis merumuskan masalahnya. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perkembangan usaha persuteraan alam di Soppeng pada tahun 1950-1990?
2. Bagaimana pengaruh persuteraan alam terhadap pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat Soppeng 1950-1990?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengetahui perkembangan persuteraan alam di Soppeng tahun 1950-1990.
2. Untuk mengetahui seperti apa pengaruh persuteraan alam terhadap pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat Soppeng 1950-1990.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa, khususnya mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah, penelitian ini dapat menjadi sumber literatur guna menambah wawasan kesejarahan mengenai sejarah persuteraan alam khususnya di daerah Soppeg.
2. Bagi Universitas, penelitian ini bermanfaat untuk menambah koleksi penelitian mahasiswa di Perpustakaan Pusat maupun Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
3. Bagi penulis, penelitian ini menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar S1 pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

4. Bagi Masyarakat umum, penelitian ini merupakan salah satu kajian sejarah ekonomi yang membahas mengenai perkembangan persuteraan alam di wilayah kab. Soppeng , sehingga diharapkan menjadi sumber pengetahuan yang berguna bagi semua pihak yang terkait.

1.4 Tinjauan Pustaka

Agar hasil penelitian ini dapat memberikan informasi konkrit mengenai masalah yang diangkat, maka tinjauan pustaka sangat diperlukan. Pada penelitian yang berjudul **“Peran Sosial Ekonomi Persuteraan Alam Di Soppeng 1950-1990”**, penulis menggunakan metode studi pustaka, studi arsip dan metode wawancara. Karena itu, penulis menggunakan beberapa sumber primer, buku dan artikel ilmiah sebagai sumber penulisan.

Tinjauan pustaka berperan sebagai pendukung dan pembanding serta bahan analisa untuk menambah wawasan tentang permasalahan-permasalahan yang dibahas. Kerangka teori yang dijadikan landasan berfikir bermanfaat untuk mempertajam konsep serta untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam suatu penulisan (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1985:45).

Tinjauan pertama yang kami digunakan dalam aspek kajian perkembangan persuteraan dalam penelitian ini, adalah sebuah buku yang berjudul **“Tenun Wajo Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi 1930-1998”**⁹, sebuah karya dari Balai

⁹ Balai Pelestarian Nilai Budaya., *Tenun Wajo Dalam menghadapi Krisis Ekonomi 1930-1998*, Makassar: De Lamacca, 2012.

Pelestarian Nilai Budaya Makassar. Buku ini mengurai sejarah panjang penenun di Sengkang-Wajo. Buku ini adalah perspektif baru dalam historiografi tenun Wajo yang memberi informasi penting tentang geliat penenun dalam menghadapi badai krisis. Buku ini penting, bukan hanya bagi sejarawan dan penenun Wajo, tetapi juga bagi pelaku ekonomi rakyat pada sektor lainnya seperti peternakan ulat sutera, perkebunan murbey, dan pemasaran. Buku ini menghadirkan pengalaman-pengalaman penting yang secara kolektif dihadapi oleh para penenun Wajo, baik yang berskala industri tenun independen yang dikelola secara personal maupun industri tenun yang berskala besar. Buku ini menghadirkan pemahaman tentang pelaku ekonomi berbasis kerakyatan untuk keluar dari krisis.

Dalam buku “**Gambara’ Tanun Tradisional Bira**”¹⁰, sebuah karya dari Permuseuman Sulawesi-Selatan 1997-1998. Buku ini mengurai tentang aktivitas tenun menenun yang ada di Bira. Mulai dari cara memelihara ulat sutera hingga menghasilkan benang. Gambara’ di sini sebagai tenun tradisional Bira yang merupakan wujud kebudayaan, yang tidak terlepas dari nilai sosial-ekonomi, kulturil dan religi. Buku ini juga mengurai tentang benda-benda budaya (tenun tradisional) dengan harapan dapat melestarikan hasil budaya Gambara ini sendiri untuk menunjang pembangunan kebudayaan di masa mendatang.

Dalam buku “**Budidaya Ulat Sutera**”.¹¹ Buku ini mengurai tentang pembudidayaan ulat sutera yang bertujuan untuk menghasilkan benang sutera sebagai bahan sandang. Dewasa ini terjadi peningkatan permintaan bahan sutera

¹⁰ St. Aminah Pabittei H., *Gambara’ Tenun Tradisional Bira*, Makassar: De Lamacca, 1998.

¹¹ Suprio Guntoro, *Budidaya Ulat Sutera*, Yogyakarta: Kansius, 1994.

sehingga budidaya ulat sutera perlu digalakkan. Tanaman murbei merupakan tempat tinggal ulat sutera yang tidak menuntut syarat tumbuh yang spesifik. Pokok pembahasan yang ada di buku ini merupakan tambahan informasi untuk pembaca yang berminat mengembangkan ulat sutera, yang meliputi; pengenalan kupu sutera, budidaya tanaman murbei, pemeliharaan ulata sutera, pasca panen, analisis usaha, dan jalur tataniaga.

Dalam buku “**Budidaya Murbei Dan Ulat Sutera**”.¹² Buku ini mengurai tentang usaha persuteraan alam sebagai peningkatan produktivitas Hutan (Pusprohut), sebagai riset yang menangani bidang persuteraan alam untuk menangani keberhasilan budidaya sutera alam seperti halnya kemampuan dan keterampilan petani dan kualitas ulat sutera, kualitas tanaman murbei, serta teknik budidaya tanaman murbei. Dan juga memberikan informasi teknis tentang budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera. Buku ini juga menyajikan berbagai informasi IPTEK hasil penelitian yang ditunjukkan untuk dapat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil produksi sutera di Indonesia.

Selain itu skripsi dari **St. Mastang** yang berjudul “**Pengrajin Sarung Sutera di Kabupaten Wajo 1932-1980**”.¹³ Merupakan contoh penelitian dari persuteraan alam yang memfokuskan pada pengrajin sarung sutera yang menyimpulkan keterampilan pertenunan sebagai suatu hasil budaya yang

¹² Lincih Andari, dkk. *Budidaya Murbei dan Ulat Sutera*. Bogor : Forda Fress, 2013.

¹³ ST. Mastang,. *Pengrajin Sarung Sutera di Kabupaten Wajo 1932-1980*, Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Hasanuddin: Makassar, 1991.

berkembang secara turun temurun, menunjukkan bahwa keterampilan tenun-menunun tidak dapat diperoleh oleh pendidikan formal yang menjadi cirri khas atau bahkan cenderung menjadi suatu budaya masyarakat.

Disertasi dari **Andisadapatto** yang berjudul **“Kerja Sama dalam Pengembangan Sutera di Provinsi Sulawesi-Selatan”**.¹⁴ Dalam disertasi ini menguraikan budidaya sutera alam dan industri Sutera Alam di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu mengkaji tentang Peranan stakeholder dalam urusan persuteraan alam sangat dibutuhkan terutama pada fungsi masing-masing stakeholder agar tercipta suatu sinergi yang mengarah pada tujuan pengembangan sutera di Provinsi Sulawesi Selatan. Empat kabupaten yang berpotensi sebagai sampel dan merupakan daerah titik pengembangan suteramulai darihulu sampai hilir yaitu Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Enrekang, dan Kabupaten Sidrap.

sumber-sumber umum yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Kuntowijoyo yang berjudul “Metodelogi Sejarah”¹⁵ dan “Pengantar Ilmu Sejarah”¹⁶ membantu penelitian saya dalam melihat dan memahami tentang metode-metode apa yang digunakan secara efektif dalam penelitian sejarah.

¹⁴ Andi Sadapatto., *Kerja Sama dalam Pengembangan Sutera di Sulawesi-Selatan, Disertasi Institut Pertanian Bogor. 2004.*

¹⁵ Kuntowijoyo., *Metodelogi Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1994.

¹⁶ Kuntowijoyo., *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Adapun bahan pustaka dan pendukung diperoleh dari peneliti yang juga mengkaji topik tidak jauh berbeda dengan penelitian ini. Dan sebagai bahan pustaka penulis mendapatkannya dari perpustakaan umum, seperti Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unhas, Perpustakaan Pusart Unhas, Badan Perpustakaan Arsip dan Daerah Sulawesi Selatan, dan Internet.

Selama pencarian Sumber dan penulisan, peneliti menemukan banyak kesulitan, karena mencari sumber data tentang persuteraan alam sangatlah tidak muda. Melalui metode ini, penulis berharap ada hal baru dan fakta unik yang bisa didapatkan dan kemudian menjadi pembelajaran penting.

1.5 Metode Penelitian

Dalam mengungkap tema yang akan dibahas, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan sistem penulisan yang mengacu pada metode sejarah. Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian sejarah Sosial Ekonomi. Metode penelitian sejarah dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai Perkembangan persuteraan alam dan pengaruhnya bagi masyarakat Soppeng. Prosedur yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah meliputi; (1) pemilihan topik, (2) heuristik (pengumpulan sumber), (3) verifikasi (kritik sumber, kredibilitas sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan hasil penelitian).¹⁷

¹⁷ Kuntowijoyo, *Op.Cit.,hlm.* hlm.69.

Metode penelitian ini diawali dengan *pemilihan topik*, dalam hal ini. Penulis tertarik pada topik sejarah Ekonomi, khususnya tentang persuteraan alam. Sehingga penulis mengajukan tema “Peran Sosial Ekonomi Persuteraan Alam di Soppeng 1950-1990”. Pada tahap berikutnya, penulis melakukan *pengumpulan data (Heuristik)*, baik primer maupun sekunder. Pada tahap ini dikumpulkan sumber utama dari Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun sumber primer yang dipakai oleh penulis adalah inventaris arsip statis Pemerintah Daerah Tingkat II Soppeng Volume I Priode 1908-1976 dan juga metode wawancara.

Data primer tersebut kemudian digabungkan dengan sumber sekunder, seperti buku-buku, jurnal-jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan judul penulis. Sumber sekunder ini diakses dari berbagai situs internet, Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unhas, dan beberapa tempat lainnya. Pada tahap ketiga, setelah sumber-sumber primer dan sekunder dikumpulkan maka dilakukan kritik sumber. *Kritik sumber* ini berfungsi untuk mengetahui data mana yang sesuai dengan judul yang telah ditentukan oleh penulis dan juga pemilihan sumber yang paling relevan untuk digunakan. Tahap ketiga ini disebut verifikasi. Adapun aspek yang dikritik pada tahap ini yaitu tentang keaslian sumber dan tingkat kebenaran informasi. Pada tahap keempat yaitu *Interpretasi*. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap informasi yang telah didapatkan berdasarkan sudut pandang ilmiah. Sudut pandang ini dibuat seobjektif mungkin, melalui sumber yang relevan. Tahap kelima yaitu *historiografi*. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan penulisan sejarah. Fakta-fakta

sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi, akan disusun dalam sebuah bentuk penulisan sejarah yang kemudian dapat dilihat dan dipelajari oleh para pembaca.

1.6 Sistematika Penulisan

Setelah melakukan penelitian, penulis kemudian melakukan penulisan karya ilmiah seutuhnya berjudul “**Peran Sosial Ekonomi Persuteraan Alam Di Sopprng 1950-1990**”. Penjabaran punulisan disesuaikan dengan kronologi dan alur perjalanannya. Pada bagian ini terdapat ringkasan garis besar dari lima bab yang terdapat di dalam Skiripsi. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Bab pertama menjelaskan tentang hal-hal yang mendasari penelitian ini. Pada bab ini berisi gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka atau kajian historiografi yang relevan, dan sistematika pembahasan. Adapun sistematika dalam bab I ini dibuat menyesuaikan dengan pedoman penulisan dan pelaksanaan tugas akhir skripsi yang dibuat oleh Tim Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

BAB II. Gambaran Umum Kabupaten Soppeng

Bab kedua berisi gambaran umum Daerah TK.II Kabupaten Soppeng, yang berisi letak dan kondisi lingkungan alam dan iklim, keadaan penduduk dan latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

BAB III. Perkembangan Persuteraan Alam

Bab ketiga mengurai tentang perkembangan persuteraan alam di Kabupaten Soppeng. Berkisar pada masuknya ulat sutera di Soppeng, tanggapan dan campur tangan masyarakat terhadap kehadiran usaha ulat sutera sebagai sumber penghasilan.

BAB IV. Pengaruh Persuteraan Alam

Bab keempat mengurai tentang partipasi Pemerintah Kabupaten Soppeng terhadap persuteraan alam dan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh kehadiran industri benang sutera alam baik di bidang sosial budaya dan bidang ekonomi.

BAB V. Kesimpulan

Bab terakhir ini memberikan kesimpulan dari penjabaran pada bab-bab sebelumnya. Dalam kesimpulan ini akan diberikan pula simpulan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN SOPPENG

2.1 Letak Geografis

Aspek Geografis dalam kajian ilmu Sejarah adalah bagian yang tak dapat dipisahkan, karena pada suatu tempat terjadi peristiwa sejarah. Selain itu kondisi dan potensi geografis suatu daerah mempunyai pengaruh terhadap mata pencaharian, keadaan penduduk, watak dan kepribadian masyarakat. Dengan demikian perlu dibahas secara umum mengenai kondisi Kabupaten Soppeng terutama keadaan alam.

Mengenai kondisi geografis, Polak berpendapat bahwa:

“....., keadaan geografis adalah segala kondisi yang tersedia oleh alam bagi manusia, khususnya kombinasi-kombinasi lain, demikian keadaan geografis meliputi tanah dengan seluruh kekayaannya, darat, laut, gunung, tumbuhan, dan binatang. Segala gaya harmonis seperti gaya berat listrik, sinar, dan sebagainya termasuk iklim, musim, banjir, angin topan, dan gempa bumi, pendek kata pengaruh manusia.”¹⁸

Jadi jika tidak merujuk pada apa yang telah dikemukakan oleh Polak di atas maka pembahasan mengenai aspek geografis adalah segala hal yang tersedia bagi manusia oleh alam yang mempunyai pengaruh bagi manusia dan kehidupannya.

Kabupaten Soppeng terletak antara 4° 06' dan 4° 32' LS. 119° 42' 18" BT dan 120° 13' BT. Kabupaten Soppeng berbatasan antara sebelah utara Kabupaten

¹⁸ Gusniawati., *Orang Madura Di Makassar (1951-2011)*, Skripsi tidak diterbitkan. (Makassar: FIS UNM, 2014), hlm 15.

Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang, sebelah Timur Kabupaten Daerah tingkat II Wajo dan Bone. Sebelah Selatan Kabupaten Daerah Tingkat Bone. Sebelah Barat Kabupaten Daerah Tingkat II Barru. Jarak antara Ibu Kota Soppeng yaitu Watansoppeng: ke Ibukota Kabupaten Sidenreng Rappang sepanjang 65 km, ke Ibukota Kabupaten Wajo sepanjang 47 Km, ke Ibukota Kabupaten Bone via Lamuru 120 km, ke Ibukota Kabupaten Barru via Bulu Dua 81 Km.¹⁹

Kabupaten Soppeng terletak di tepi Sungai Walanae, yang terdiri dari daratan dan perbukitan, daratan luasnya $\pm 700 \text{ km}^2$ berada pada ketinggian rata-rata $\pm 60 \text{ M}$ diatas permukaan laut. Perbukitan yang luasnya $\pm 200 \text{ M}$ diatas permukaan laut . Ibu kota kabupaten Soppeng yaitu kota Watansoppeng berada pada ketinggian $\pm 120 \text{ M}$ diatas permukaan laut.

Adapun puluhan sungai-sungai yang terletak di Kabupaten Soppeng yang cukup banyak berpotensi untuk mengairi tanah-tanah pertanian disekitarnya antara lain.

1. Sungai Langkemme, berhulu di Gunung Lapancu bermuara di Sungai Welanae, Sungai tersebut melalui Dusun Umpungeng , Dusun Langkemme, Dusun Cenranae, Dusun Soga, ke Sungai WelanaE.
2. Sungai Soppeng berhulu di Gunung Matandre bermuara di Sungai WelanaE, sungai tersebut melalui lingkungan Sewo, Lingkungan Bila, Lingkungan Lapajung, Lingkungan Ujung, Dusun MalanroE, Dusun Akampengm Dusun Belo, Dusun Lompulle ke Sungai WelanaE

¹⁹ BPS Soppeng, *kabupaten Soppeng Dalam Angka 1990*, (Watang Soppeng : Kerjasama Bappeda dan Cabang perwakilan BPS Kabupaten Soppeng, Publikasi XVIII Mei 1992).

3. Sungai Lawo, berhulu di Gunung Lapancu dan bermuara di Danau tempe , Sungai tersebut melalui lingkungan Lawo, Lingkungan Ompo, Lingkungan Cenrana, Lingkungan PaoE, Dusun Canra ke Danau Tempe.
4. Sungai Paddengeng berhulu di Gunung Walemping dan bermuara di Danau Tempem sungai tersebut melalui Dusun Tajuncu, Dusun Padengeng, Dusun Tarungeng LappaE, Dusun Leworeng, Dusun Tokare ke danau Tempe.
5. Sungai Lajaroko berhulu di Gunung Addepongeng JongaE dan bermuara di Danau Tempe , Sungai tersebut melalui Dusun Lajaroko, Lingkungan Batu-Batu, Kelurahan Limpo Majeng dan Dusun Toddang SaloE ke Danau Tempe.²⁰

Temperatur udara di Kabupaten Soppeng berada pada sekitar $\pm 24^{\circ}$ sampai dengan 30° , dengan kaadaan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang. Dan di katakatakan bawah curah hujan pada tahun 1980-an = 969/mm dan 89 hari hujan.

2.2 Pembagian Wilayah

Kabupaten Soppeng terbagi atas wilayah:

- | | |
|--|---------|
| - Wilayah kecamatan sebanyak | 6 buah |
| - Wilayah Persiapan Kecamatan sebanyak | 5 buah |
| - Wilayah Kelurahan sebanyak | 14 buah |

²⁰ *Ibid.*

- Wilayah Desa sebanyak	45 buah
- Wilayah Lingkungan sebanyak	36 buah
- Wilayah Dusun sebanyak	89 buah
- Wilayah Rukun Kampong sebanyak	372 buah
- Wilayah Rukun Tetangga sebanyak	1.242 buah

Ada 6 wilayah kecamatan tersebut ialah :

1. Kecamatan Lalabata dengan ibukota Watansoppeng
2. Kecamatan Lilirilau dengan ibukota Cabenge
3. Kecamatan Liliriaja dengan ibukota Cangadi
4. Kecamatan Marioriwawo dengan ibukota Takalala
5. Kecamatan Marioriwawo dengan ibukota Batu-Batu
6. Kecamatan Donri-Donri dengan ibukota Ta'Juncu

Kecamatan yang memiliki wilayah terluas yaitu Kecamatan Marioriwawo dengan luas 300 km² atau seperlima luas wilayah Kabupaten Soppeng.²¹

Adapun luas tanah pertanian dan kepadatan rumah tangga tani di Kabupaten Soppeng menurut luas agraris sebagai berikut:

- Kecamatan Marioriwawo	10.849 Ha, 1,60 R. Tangga Tani/Ha
- Kecamatan Lili Riaja	12.127 Ha, 1,71 R. Tangga Tani/Ha
- Kecamatan Lili Rilau	16.905 Ha, 2,21 R. Tangga Tani/Ha
- Kecamatan Lala Bata	4.267 Ha, 0,80 R. Tangga Tani/Ha
- Kecamatan Mario Riawa	10.106 Ha, 2,50 R. Tangga Tani/Ha

²¹ Hamid Pananrangi,. *Sejarah Kabupaten Soppeng TK.II Soppeng*, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Ujung Padang: Ujung Pandang 1991.

walaupun tidak signifikan di tahun 1969 sebanyak 208.989 dan tahun 1978 sebanyak 224.600 jiwa.

2.4 Pewilayahan Komoditi

Sebagai strategi pembangunann wilayah Daerah Tingkat II Soppeng. Kebijakan pembangunan Daerah Tingkat II Soppeng untuk Repelita V secara garis besarnya telah dituangkan dalam Pola Dasar Pembangunan Dati II Soppeng, yang merupakan pedoman dan petunjuk bagi seluruh kegiatan pembangunan Daerah Kabupaten Dati II Soppeng dalam rangka mengisi dan mewujudkan tujuan pembangunan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan sesuai aspirasi, kondisi dan potensi yang ada.

Seperti telah diketahui bahwa sektor pertanian di daerah ini merupakan sektor terdepan yang memberikan andil yang lebih banyak terhadap peningkatan ekonomi Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng. Pembangunan sektor pertanian akan terus ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan industri dalam negeri serta meningkatkan ekspor. Disamping pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan Daerah.

Pola pembangunan pertanian Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng mengikuti pola pembangunan pertanian Sulawesi Selatan yaitu dengan melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi, dan diversifikasi secara terpadu serasi dengan tetap memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan

hidup²³. Agar tercipta suatu pembangun yang dapat berkelanjutan untuk generasi masa mendatang.

Kabupaten Soppeng memiliki potensi dan kebanggaan alam yang cukup. Potensi-potensi yang dimaksud sedapat mungkin dimanfaatkan secara optimal, utamanya di sektor pertanian dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam. Dengan luas wilayah Kabupaten Soppeng sebesar 150.000 Ha.

2.5 Perekonomian Daerah

Pembangunan ekonomi suatu wilayah pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan suatu masyarakat dapat diukur melalui beberapa cara, salah satu diantaranya adalah dari hasil perhitungan pendapatan regional. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Soppeng selama 1987-1990 menunjukkan kenaikan yang cukup memadai. Nilai Produk Domestik Bruto menurut harga berlaku mencapai sekitar Rp. 101,3 M pada tahun 1987 naik menjadi Rp. 144,6 M pada tahun 1990. Ini berarti pertumbuhan nilai PDRB menurut harga berlaku semalam periode 1987-1990 mencapai sekitar 12,31 % setiap tahunnya.

²³ BPS Soppeng, *Kabupaten Soppeng Dalam Angka 1990*, (Watang Soppeng : Kerjasama Bappeda dan Cabang perwakilan BPS Kabupaten Soppeng, Publikasi XVIII Mei 1992).

2.6 Deskripsi wilayah Donri-Donri

2.6.1 Penduduk

Terkhusus wilayah kecamatan Donri-Donri, adalah merupakan pemekaran dari Kecamatan Lalabata, berdasarkan surat keputusan Gubernur Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 575/XI/1975 tanggal 28 November 1975 tentang pembentukan perwakilan Kecamatan Lalabata yang meliputi dua desa masing-masing Desa Lalabata Riaja dan Desa Donri-Donri. Dan dari surat keputusan Gubernur Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 622/IX/1977 tanggal 8 September 1977 tentang penetapan jumlah Desa Kabupaten di Sulawesi Selatan serta surat keputusan Gubernur Tingkat I Sulawesi Selatan nomor 757/XI/1977 tanggal 3 November 1977 tentang pengesahan Desa-Desa, maka kecamatan Donri-Donri terbagi atas :

1. Donri-donri desa (Desa Ta'Juncu)
2. SoliE (pemecahan dari Desa Donri-Donri)
3. Lalabata Riaja
4. Leworeng (pemecahan dari desa Lalabata Riaja)

Wilayah Donri-Donri dibentuk dengan tujuan agar mendatangkan hasil dan manfaat untuk pemerintah dan masyarakat. Sebagai Ibu Kota dari Kecamatan Donri-Donri , Ta'juncu juga merupaka Ibu Kota Desa Donri-Donri. Dan sebagai Ibu Kota Desa, Ta'juncu terletak pada ketinggian 75 meter dari permukaan laut yang merupakan daerah dataran rendah dengan luas wilayah ± 800 ha ($= 57$ km²) dengan suhu udara rata-rata 27 °C serta banyaknya curah hujan 20 mm/tahun.

Batas-batas wilayah Ta'Juncu ini adalah sebelah perbatasan dengan Desa Lalabata Riaja, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Solie, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sering dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Labokong. Sedangkan jarak Desa Donri-Donri dari pusat kota Watansoppeng adalah 13Km.



Gambar I : Peta Wilayah Kecamatan Donri-Donri.

Perangkat administrasi Desa Donri-Donri di banding dengan desa-desa lain yang ada dalam wilayah Kecamatan Donri-Donri pada akhir tahun 1980an dapat dilihat pada table berikut

Tabel 2.2 Banyaknya Perangkat Administrasi Desa Dalam Wilayah Kecamatan Donri-Donri 1980

NO	Desa	Perangkat Administrasi			
		Rt	Rw	Dusun	Rumah Tangga
1	SoliE	40	10	3	1.122
2	Donri-Donri	49	18	3	1.947
3	Lalabata Riaja	26	11	3	1.273
4	Leworeng	34	9	2	1.276
Jumlah		194	48	11	5.618

Sumber : Data Statistik Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Selain itu, desa Donri-Donri mempunyai perangkat administrasi yang lebih banyak dari pada desa-desa yang lain, hal ini dikarenakan di Desa ini terletak pusat Pemerintahan Desa dan Pasar Ta'Juncu yang merupakan penghasil devisa nomor dua setelah pasar Cabenge untuk di daerah Soppeng.

Untuk jumlah penduduknya, meskipun wilayah Ta'Juncu sudah terlepas dari Kecamatan Lalabata, namun jumlah penduduk dan pertumbuhannya masih tergabung dalam wilayah Kecamatan Lalabata tersebut karena status dari Kecamatan Donri-Donri itu sendiri masih merupakan perwakilan dari Kecamatan Lalabata. Sehingga pertumbuhan penduduknya baru terlihat pada tahun 1980an. Adapun pertumbuhannya tersebut dapat terlihat dalam table berikut :

**Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Tiap Desa Dalam Wilayah Kecamatan
Donri-Donri**

NO	Desa	Jenis kelamin		jumlah
		L	P	
1	Solie	2655	2708	5363
2	Donri-Dori	4514	4942	9456
3	Lalabata Riaja	2725	3146	5871
4	Leworeng	3070	3327	6397
Jumlah :				
	1986	12964	14123	27087
	1985	12922	14052	26824
	1984	12838	13986	26824
	1983	12838	12958	26796

Sumber : Data Satatistik Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Berdasarkan jumlah penduduk pada tabel diatas ternyata kenaikannya hanya berkisar 0,5 % pertahunnya. Disini dapat dilihat bahwa pertumbuhan penduduk di Desa Ta'Juncu relatif kecil karena tidak lebih dari 0,5 % pertahunnya. Sebagai bahan perbandingan jumlah penduduk berdasarkan sensus penduduk tahun 1990an adalah wilayah kecamatan Donri-Donri yaitu laki-laki sebanyak 11.895 orang, sedangkan untuk perempuan sebanyak 13.414 orang, dan jumlah keseluruhannya adalah 25.309 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak mengalami kenaikan yang tinggi , dan justru sebaliknya menurun sekitar 6,5 % sampai tahun 1990. Jadi jika dihitung rata-rata pertahunnya adalah 1,6 %. Hal ini memperlihatkan bahwa program pemerintah dalam bidang Keluarga Berencana di Kecamatan Donri-Donri boleh dikatakan berhasil.

2.6.2 Mata Pencaharian

Berdasarkan letak Geografis dan keadaan alamnya, wilayah Kecamatan Donri-Donri juga termasuk daerah yang sangat subur dan juga potensial. Meskipun luas wilayahnya tergolong kecil bila dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di dalam wilayah Kabupaten Soppeng , yaitu hanya seluas 222 km² dan terdiri dari tanah sawah seluas 3.967 ha dan tanah kering seluas 18.233 ha dengan kepadatan penduduk tiap desa yaitua Desa Solie 63,92 km², Desa Donri-Donri 166,79 km² Desa Lalabata Riaja 97,30 km² dan desa Leworeng 320,60 km².

Sehingga bertani adalah merupakan mata pencaharian utama penduduk di Ta'Juncu.²⁴

Adapun klarifikasi penduduk yang didasarkan mata pencaharian sesuai dengan tahun 1980an di Desa Donri-Donri adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Petani :	
	- Pemilik tanah	238
	- Penggarap tanah	459
2	Pengusaha sedang dan besar	3
3	Pengrajin/ industry kecil	63
4	Buruh bangunan	19
5	Pedangang	9
6	Pengangkutan	65
7	Pegawai Negeri Sipil	83
8	Pensiunan (PNS dan ABRI)	2 – 5
9	Jasa	13
10	Peternak :	
	- Sapi	32
	- Kuda	33

²⁴ *Ibid.*

- Kambing	1
- Ayam	691
- Itik	8
Jumlah	1.724

Sumber : Data Satatistik Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Faktanya daerah ini biasa dikatakan cukup sempit, akan tetapi mempunyai potensi dalam menghasilkan berbagai jenis hasil produksi tanaman pertanian, berbagai jenis tanaman dapat dikembangkan karena tanahnya yang subur dan didukung dengan keadaan iklim yang mendukung perkembangan berbagai jenis tanaman , tanpa terkecuali tanaman murbei.

2.7 Sejarah Terbentuknya Tajuncu

Ta’Juncu berasal dari bahasa Bugis “ Sijuncu-juncu” (Selalu Muncul). Dikisahkan bahwa pada jaman dahulu Ta’Juncu seringkali menjadi tempat pertemuan para pasukan angkatan perang Kerajaan Soppeng yang dipimpin oleh WattalipuE selaku Mentri Pertahanan atau Panglima Perang Kerajaan Soppeng. Pada waktu itu yang menjadi Datu Soppeng adalah Sitti Zaenab Arung Lapajung sebagai Datu Soppeng yang ke-35 dan didampingi oleh suaminya yaitu La Pabeangi sebagai Sulle Datue. Sitti Zaenab Arung Lapajung dilantik sebagai Datu pada tahun 1895 menggantikan pamannya Abd. Gani Baso Bati Pute senagai Datu Soppeng

yang ke-34 yang wafat pada tanggal 15 oktober 1985. Masa pemerintahan Sitti Zaenab Arung Lapajung ini berlangsung sampai tahun 1940.²⁵

Dalam masa pemerintahan Datu Soppeng yang ke-35 ini tidak henti-hentinya terjadi perang antara pasukan Belanda melawan Pasukan Perang Kerajaan Soppeng terutama diantara tahun 1905 sampai tahun 1908 sebab pada masa itu pasukan Belanda telah masuk di wilayah Soppeng dan memulai pemerintahannya, dengan cara membujuk WatallipuE supaya bersedia bekerja sama dengan Belanda dan meninggalkan sistem perlawanan. Keinginan serdadu Belanda tersebut dilakukan dengan cara mengirim sebuah surat kepada WatallipuE agar pemerintahan dapat berjalan dengan aman. Pada dasarnya WatallipuE akan menerima ajakan Pemerintahan Belanda tersebut dengan syarat yaitu :

1. Na pasitinaja mappake senjata (tetap memakai senjata).
2. Makkuaetopa dipakalaloi mappacoe rangeng (tetap dibenarkan memiliki pengawal).
3. RangengngE mappketoi senjata (para pengawal juga tetap bersenjata).

Beberapa syarat yang dikemukakan oleh WatallipuE tersebut diterima oleh Pemerintahan Belanda (Kapten Koy), yang berarti *pemmulighan* keamanan Pemerinhatn Kapten Koy dianggap akan berjalan mulus. Ternyata perkiraan Pemerintah Belanda tersebut malah meleset, karena masih adanya perlawanan dimana –mana terutama yang dilancarkan oleh Andi Pannambong dan beberapa

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak H.Andi Masalangka, Donri-Donri pada tanggal 04 Agustus 2020.

rekannya seperti pasukan Petta Barang, pasukan La Baco Jabere, pasukan Andi Kaddapi, Andi Tommanggong, dan pasukan La Ussu seorang Komandan tenttanra WatallipuE. Kerajaan Soppeng yang tetap tidak bersedia bekerja sama dengan Belanda. Banyaknya pemimpin pasukan perang tersebut akan berate terpisah-pisahannya perjuangan rakyat kerajaan Soppeng melawan Belanda. Akan tetapi merupakan satu kesatuan yang melakukan pergerakan terhadap tempat-tempat kedudukan Belanda diberbagai wilayah Kerajaan Soppeng seperti Sering, Tinco, dan Ujung.²⁶

Dikisahkan juga bahwa Ta'Juncu juga merupakan perbatasan pertemuan untuk memperoleh atau menukar informasi tentang situasi perjuangan baik dari daerah Barru, Luwu dan Sidrap, sehingga Ta'Juncu sering terangkat dan selalu naik.

Ta'Juncu seperti yang dikisahkan diatas sebenarnya tidak berada ditempat yang sekarang ni, melainkan Ta'Juncu dulunya berada ± 2 Kilometer dari pusat kota Ta'Juncu yang sekarang yaitu kampung Latoppo Dusun Serinng. Mengingat kedudukan Ta'Juncu di Jaman perang tersebut maka nama Ta'Juncu diabadikan sebagai Ibu kota Desa Donri-Donri sekaligus sebagai Ibu Kota Kecamatan Donri-Donri. Karena dalam perkembanagannya Ta'Juncu telah memeperlihatkan hal-hal yang positif dala menunjang pertumbuhan dan perkembangan dari desa-desa yang ada di sekitarnya, yaitu sebagai pusat pemerintahan desa dengan pasar Ta'Juncu sebagai pusat perdagangan di Desa Donri-Donri, yang menjadai tempat pertemuan antara para pedangang dan pembeli setiap hari selasa dan sabtu. Selain

²⁶ *ibid.*

itu wilayah Ta'Juncu inilah terdapat pusat pembibitan ulat sutera yang dikenal dengan Stasion Persuteraan Alam.